



Motivasi Belajar Siswa pada KD Keterampilan Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Rupa Masa *New Normal* di Kelas VIII

Student's Learning Motivation on The Basic Competence of Cultural Arts Subject Skills of The Fine Arts in *New Normal* Period at 8th Grades

Dinda Melati, Iriaji, Denik Ristya Rini*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: denik.ristya.fs@um.ac.id

Paper received: 19-06-2022; revised: 13-06-2023; accepted: 28-12-2023

Abstrak

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa pada KD Keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa masa new normal. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian mencakup siswa kelas VIII SMP. Pengambilan sampel menggunakan teknik area sampling ditentukan berdasarkan adanya strata wilayah populasi yaitu terdapat sekolah di daerah kecamatan dan daerah pedalaman. Pengambilan sampel di daerah kecamatan diambil secara random 43 siswa dan daerah pedalaman diambil secara total 40 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert. Teknik analisis data menerapkan teknik deskriptif persentase. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa di daerah kecamatan dikategorikan tinggi (70,63 persen) dan di daerah pedalaman dikategorikan tinggi (67,89 persen). Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan dikategorikan tinggi (71,07 persen) dan di daerah pedalaman dikategorikan rendah (61,95 persen). Beberapa indikator yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah pedalaman yaitu: (1) kurang adanya pujian dari guru ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (2) kurang adanya teguran dari guru ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan (3) lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Kata kunci: *New Normal*; motivasi belajar intrinsik; motivasi belajar ekstrinsik

Abstract

The aim of this study was to describe the intrinsic and extrinsic learning motivation of students in KD Skills of cultural arts subjects in the field of fine arts during the new normal period. This research applies a quantitative descriptive approach. The study population included students in grade VIII of junior high school. Sampling using the area sampling technique was determined based on the strata of the population area, namely there are schools in the sub-district and rural areas. Sampling in the sub-district area was taken randomly 43 students and the inland area was taken in total 40 students. Data collection used a questionnaire with a Likert scale. Data analysis techniques apply descriptive percentage techniques. The results of the study showed that the intrinsic learning motivation of students in the sub-district area was categorized as high (70.63 percent) and in the rural area was categorized as high (67.89 percent). Meanwhile, the extrinsic learning motivation of students in sub-district areas is categorized as high (71.07 percent) and in rural areas is categorized as low (61.95 percent). Some indicators that cause low extrinsic learning motivation of students in rural areas are: (1) lack of praise from teachers when students were able to complete assignments on time, (2) lack of reprimands from teachers when students did not complete assignments on time, and (3) students' living environment that was less supportive of learning success.

Keywords: *New Normal*; intrinsic motivation learning; extrinsic motivation learning

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Lestari (2020) menerangkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari usaha untuk menumbuhkan serta meningkatkan potensi sumber daya manusia yang dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar. Oleh karena itu, dalam upaya penembangan keterampilan seseorang dibutuhkan melalui pendidikan. Proses pengembangan potensi siswa dapat ditemukan pada pendidikan formal berupa sekolah. Sekolah sebagai pendidikan formal mengajarkan beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya. Seni budaya adalah mata pelajaran yang memiliki keunikan tersendiri daripada mata pelajaran lain. Mata pelajaran seni budaya mengajarkan siswa untuk dapat membangkitkan serta mengasah imajinasi, inspirasi, dan kreativitas dalam berekspresi yaitu memvisualisasikan seni ke dalam wujud dua dimensi maupun tiga dimensi (Solikhudin, 2016). Oleh karena itu, mata pelajaran seni budaya termasuk mata pelajaran yang penting.

Pada proses pembelajaran seni budaya, siswa memerlukan gairah belajar untuk dapat mencapai kompetensi pembelajaran, baik kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan. Salah satu proses untuk mengembangkan gairah belajar siswa diperlukan interaksi belajar-mengajar yang maksimal antara guru dengan siswa (Lestari, 2020). Namun pada tanggal 11 Maret 2020, World Health Organization (WHO) menyampaikan bahwa seluruh dunia sedang menghadapi *Global Pandemic COVID-19*, termasuk di Indonesia (Salkiah, 2020). Adanya pandemi COVID-19 berdampak pada sektor pendidikan di Indonesia termasuk perubahan sistem pembelajaran. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara luring (luar jaringan) harus dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) (Irawan dkk., 2020). Namun seiring perkembangan kondisi pandemi, kebijakan *New Normal* atau “adaptasi kebiasaan baru” mulai ditanamkan di Indonesia. *New normal* adalah perubahan pola hidup pada masyarakat yang melaksanakan aktivitas secara normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan agar mencegah terjadinya penularan Virus COVID-19 (Irawan dkk., 2020). Dengan adanya *new normal*, pendidikan di Indonesia tidak lantas sepenuhnya kembali pada pembelajaran tatap muka seperti sebelum adanya pandemi. Perubahan sistem pembelajaran tetap berlangsung dari pembelajaran daring beralih menjadi pembelajaran tatap muka terbatas. Dampak dari pembelajaran tatap muka terbatas termasuk: (1) guru sulit mengelola aktivitas belajar-mengajar di kelas karena terfokus pada penuntasan kurikulum, (2) waktu pembelajaran lebih singkat, sehingga beban jam guru dalam mengajar tidak memungkinkan terpenuhi, (3) interaksi sosial siswa dengan teman berkurang, (4) siswa mengeluhkan beratnya penugasan, (5) rasa jenuh dan stress yang meningkat akibat aktivitas sekolah yang dibatasi, serta (6) aktivitas belajar lebih terfokus pada guru karena untuk menuntaskan materi pelajaran yang relatif padat (Fauzi dkk., 2021).

Dalam kegiatan pembelajaran seni budaya bidang seni rupa, adanya motivasi belajar sangat berguna bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar di saat sistem pembelajaran berubah. Motivasi belajar ini telah diterangkan oleh Sardiman (2011), bahwa motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan suatu kegiatan belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat berpengaruh pada tercapainya tujuan belajar. Sebagai contoh, seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan yang cukup tinggi dapat mengalami kegagalan karena kurang adanya motivasi dalam belajar. Secara umum, motivasi dapat dibagi atas beberapa macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Sardiman (2011), motivasi intrinsik merupakan upaya atau dorongan yang hadir dan berfungsi tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri setiap

orang sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, siswa belajar karena benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu baik berupa pengetahuan, nilai, maupun keterampilan bukan atas dasar tujuan yang lain seperti ingin memperoleh pujian atau ganjaran, melainkan belajar karena kesadaran dirinya sendiri. Motivasi intrinsik muncul atas kesadaran diri siswa itu sendiri karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan upaya atau dorongan yang hadir dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh, siswa belajar saat akan ada ujian dan berharap mendapatkan nilai yang baik agar memperoleh pujian. Jadi, siswa belajar bukanlah karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin memperoleh nilai yang baik, pujian, atau hadiah. Selain pemberian pujian dan hadiah, motivasi ekstrinsik juga dapat berbentuk hukuman, ganjaran, dan harapan-harapan lainnya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu bernilai buruk, melainkan tetap berperan penting untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Menurut Manizar (2015), pentingnya motivasi ekstrinsik pada kegiatan belajar berguna bagi siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi di dalam dirinya. Peran guru dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari motivasi ekstrinsik maupun intrinsik, keduanya perlu ada agar siswa dapat mencapai tujuan belajar.

Di wilayah Kecamatan Lawang yang merupakan bagian Kabupaten Malang memiliki beberapa sekolah negeri menengah pertama yang menerapkan pembelajaran seni budaya di bidang seni rupa. Menurut hasil pengamatan, terdapat suatu permasalahan pada proses pembelajaran seni budaya di bidang seni rupa, yaitu adanya perubahan pada sistem pembelajaran. Siswa yang awalnya melakukan pembelajaran secara tatap muka kemudian diterapkan pembelajaran secara daring di masa pandemi dan berlanjut menjadi pembelajaran secara tatap muka terbatas pada masa *new normal*. Adanya perubahan tersebut menimbulkan permasalahan pada beberapa siswa. Menurut hasil wawancara awal peneliti dengan guru seni budaya di salah satu sekolah SMP Negeri Kecamatan Lawang yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2022, disampaikan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas terutama pada kompetensi dasar keterampilan menurun sejak adanya perubahan sistem pembelajaran. Melalui permasalahan tersebut, tingkatan motivasi belajar siswa di masa *new normal* dapat dikategorikan tinggi atau justru rendah, apabila motivasi diukur berdasarkan adanya perbedaan lokasi daerah pada wilayah Kecamatan Lawang, yaitu di daerah kecamatan dan daerah pedalaman. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengungkapkan seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa pada kompetensi dasar keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa di masa *new normal* yang menggambarkan siswa SMP Negeri di wilayah Kecamatan Lawang, khususnya di daerah kecamatan dan daerah pedalaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang motivasi belajar siswa. Sari dkk., (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas”. Hasil dari penelitian ini adalah pada mata pelajaran fisika rata-rata tingkat motivasi belajar siswa berada dalam kategori sedang dan rendah. Hal ini disebabkan kurangnya ketertarikan siswa untuk belajar fisika. Penelitian kedua oleh Moslem dkk., (2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran *Aircraft Drawing* di SMK”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor: cita-cita atau aspirasi siswa, kondisi lingkungan, serta unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Terdapat juga faktor kondisi siswa dan upaya guru dalam mengelola kelas serta kondisi siswa:

Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor Apertama adalah faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran *aircraft drawing*. Dari penelitian ini pula dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang terdapat di dalam diri siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil dari kedua penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dengan tingkatan yang berbeda-beda. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas ~~terkait~~ motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini, akan diukur tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, yaitu pada motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik berdasarkan indikator-indikator yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya pada pembelajaran seni budaya di bidang seni rupa. Meskipun terdapat persamaan pada topik yang dikaji, perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pemilihan waktu dari subyek yang diteliti. Di mana penelitian ini mengkaji motivasi belajar siswa di masa *new normal*. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada populasi sasaran yang diteliti, yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri Kecamatan Lawang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul tentang “Motivasi Belajar Siswa pada KD Keterampilan Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Rupa Masa *New Normal* di SMP Negeri Kelas VIII Kecamatan Lawang”. Permasalahan pada penelitian ini adalah adanya perubahan sistem pembelajaran di masa *new normal* yang berdampak pada beberapa siswa di pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Setelah itu dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu: (1) untuk mendeskripsikan motivasi belajar intrinsik siswa pada kompetensi dasar keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa masa *new normal* di SMP Negeri Kecamatan Lawang, yaitu di daerah kecamatan dan daerah pedalaman serta; (2) untuk mendeskripsikan motivasi belajar ekstrinsik siswa pada KD Keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa masa *new normal* di SMP Negeri Kecamatan Lawang, yaitu di daerah kecamatan dan daerah pedalaman. Solusi yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah dengan mengetahui seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa di masa *new normal*, sehingga dapat menjadi evaluasi bagi siswa dan guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar dan memberikan metode yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya bidang seni rupa di masa *new normal*. Pentingnya motivasi belajar yang baik dapat memberikan hasil belajar yang baik. Selain itu, motivasi belajar yang baik juga akan sangat menentukan tingkat prestasi belajar siswa.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017) dalam bukunya, bahwa penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang terjadi tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan di antara variabel yang ada. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan hanya untuk menggambarkan data apa adanya terkait motivasi belajar siswa di masa *new normal* yang diperoleh dari subyek yang diteliti. Peneliti menerapkan metode kuantitatif karena data penelitian diwujudkan dalam bentuk angka dan analisis statistik untuk menggambarkan tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa.

Populasi pada penelitian ini mencakup siswa kelas VIII di SMP Negeri Kecamatan Lawang. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas VIII berdasarkan tingkatan kelas yang telah

mengikuti dari awal perubahan sistem pembelajaran hingga diberlakukan sistem pembelajaran tatap muka terbatas di masa *new normal*. Populasi penelitian ini bersifat heterogen karena adanya strata wilayah populasi, yaitu terdapat tiga sekolah yang terletak di daerah kecamatan dan tiga sekolah di daerah pedalaman yaitu pegunungan kecamatan lawang. Karena adanya strata wilayah pada populasi, maka sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *area sampling* atau teknik sampling daerah. yaitu sampel ditentukan dengan cara mengambil sampel daerah yang terdapat pada populasi penelitian (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel sekolah diambil secara random, yaitu SMP Negeri 1 Lawang di daerah kecamatan dan SMP Negeri 4 Lawang Satu Atap di daerah pedalaman. Pengambilan sampel siswa di SMP Negeri 1 Lawang diambil secara random sebesar 10-15% karena jumlah siswa lebih dari 100 yaitu 43 siswa dari 288 siswa. Sedangkan di SMP Negeri 4 Lawang Satu Atap, sampel diambil secara total keseluruhan dari banyaknya siswa karena jumlah siswa kurang dari 100 yaitu 40 siswa. Penentuan sampel tersebut juga didasari karena mempertimbangkan waktu, tenaga, biaya, sempit-luas wilayah, dan juga besar-kecil resiko yang ditanggung peneliti (Arikunto, 2013). Sampel ditentukan berdasarkan data siswa kelas VIII yang mengikuti pembelajaran seni budaya bidang seni rupa di semester genap tahun 2021-2022. Berdasarkan uraian tersebut, metode pada penelitian ini ditujukan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa kelas VIII pada kompetensi dasar keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa pada masa *new normal* di SMP Negeri wilayah Kecamatan Lawang, yaitu di daerah kecamatan dan daerah pedalaman.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner atau angket dengan tujuan untuk menjangkau data yang berisikan kumpulan pertanyaan yang harus dilengkapi oleh siswa. Penelitian ini menggunakan jenis angket tertutup yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menjawab pertanyaan karena jawaban sudah tersedia dan membantu proses analisis data pada angket tentang pengukuran seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa. Adapun alat untuk mengukur variabel pada instrumen penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert berfungsi sebagai alat ukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok individu yang berkaitan dengan gejala sosial (Sugiyono, 2017).

Tabel 1. Skala Likert

Kriteria Penilaian	Skala Penilaian
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Validitas instrumen berupa angket ini diuji dengan menggunakan uji validitas isi. Setelah melakukan pengujian instrumen, angket disebarkan kepada responden siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawang (daerah kecamatan) dan SMP Negeri 4 Lawang Satu Atap (daerah pedalaman). Analisis data penelitian menggunakan teknik deskriptif persentase yang diambil dari jawaban responden dengan tujuan untuk memperoleh hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitatif tentang seberapa tinggi atau rendahnya motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa.

Rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya responden

(Riduwan, 2012)

Tabel 2. Tabel Kualifikasi

Skor Interval (%)	Kualifikasi
81.26 – 100.00	Sangat Tinggi
62.51 – 81.25	Tinggi
43.76 – 62.50	Rendah
25.00 – 43.75	Sangat Rendah

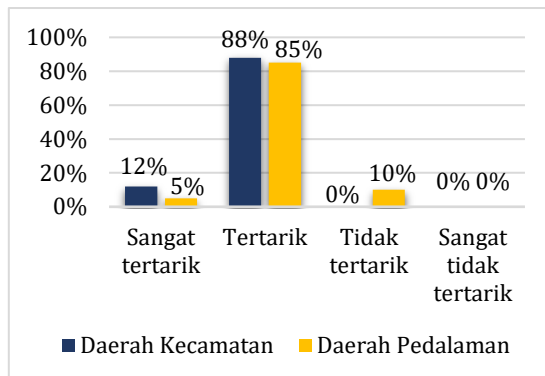
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dari data angket yang telah disebarakan kepada 43 peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lawang (daerah kecamatan) dan 40 siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Lawang Satu Atap (daerah pedalaman). Hasil data tersebut berdasarkan peserta didik yang mengikuti pelajaran seni budaya bidang seni rupa dengan pelaksanaan sistem pembelajaran tatap muka terbatas di semester genap tahun 2021-2022. Adapun hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik peserta didik pada kompetensi dasar keterampilan mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa masa *new normal* di SMP Negeri Kecamatan Lawang yaitu di daerah kecamatan dan daerah pedalaman, dapat diuraikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 1 – 6.

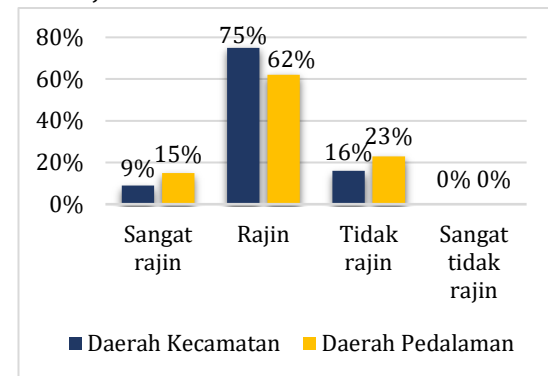
3.1. Motivasi Belajar Intrinsik Siswa

Gambar 1 berikut dapat jelaskan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan minat karena tertarik dan rajin mengikuti pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

a. Ketertarikan



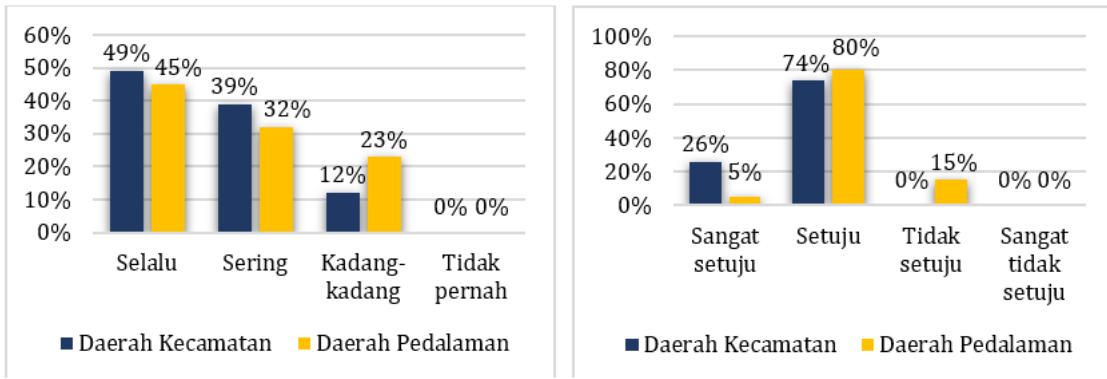
b. Kerajinan



Gambar 1. Indikator menunjukkan minat berupa ketertarikan dan kerajinan

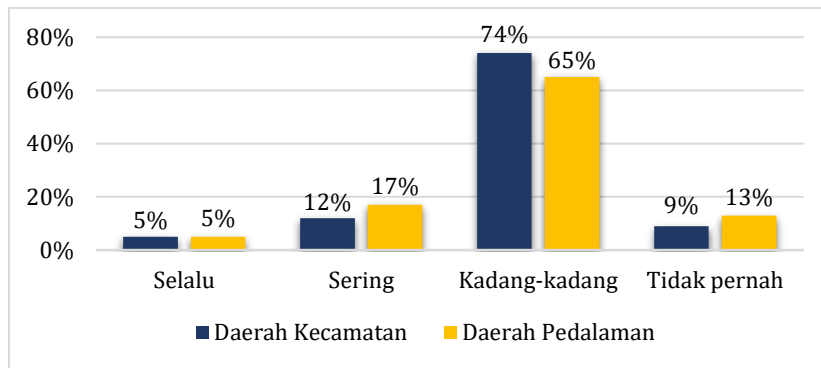
a. Perhatian

b. Kesadaran



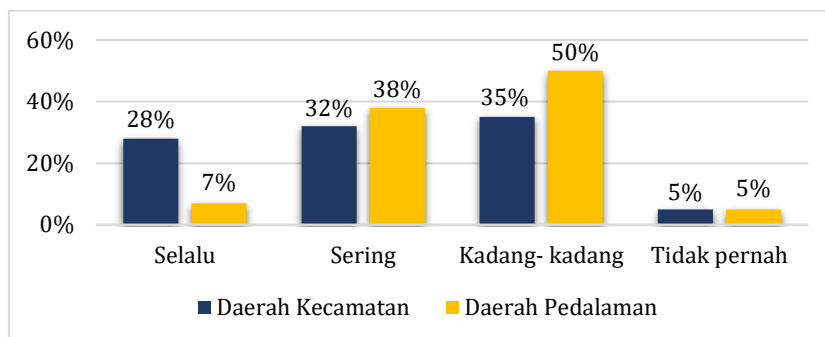
Gambar 2. Indikator kesadaran siswa atas kebutuhan berupa perhatian dan kesadaran

Pada data di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman selalu memperhatikan penjelasan guru karena berpendapat setuju tentang pentingnya pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



Gambar 3. Indikator senang mencari dan memecahkan masalah

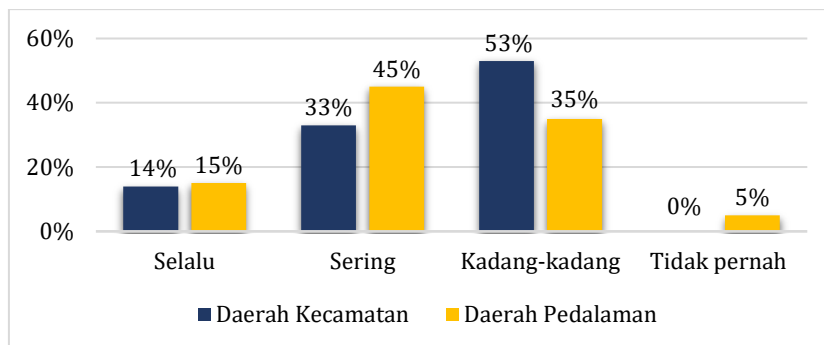
Data di atas menunjukkan sebagian besar peserta didik (74%) di daerah kecamatan dan (65%) di daerah pedalaman kadang-kadang mengajukan pertanyaan pada penjelasan guru yang kurang dipahami. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang senang mencari dan memecahkan masalah pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



Gambar 4. Indikator ulet menghadapi kesulitan

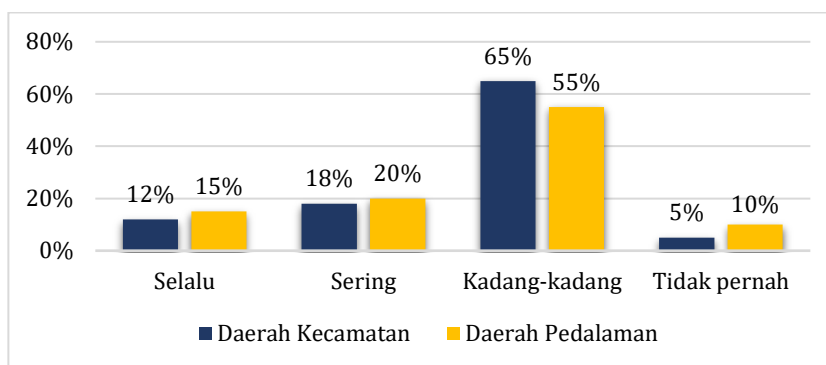
Data pada Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian peserta didik (32%) di daerah kecamatan dan (38%) di daerah pedalaman sering berusaha mencari solusi ketika mengalami

kesulitan. Namun sebagian siswa (35%) di daerah kecamatan dan (50%) di daerah pedalaman kadang-kadang berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan dan sebagian siswa lainnya kurang berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



Gambar 5. Indikator senang bekerja mandiri

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (53%) di daerah kecamatan kadang-kadang mengerjakan tugas secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain dan (45%) di daerah pedalaman sering mengerjakan tugas secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan kurang senang bekerja mandiri saat mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan siswa di daerah pedalaman lebih senang bekerja mandiri saat mengerjakan tugas-tugas pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



Gambar 6. Indikator tekun menghadapi tugas

Data di atas menunjukkan sebagian besar siswa (65%) di daerah kecamatan dan (55%) di daerah pedalaman kadang-kadang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang tekun menghadapi tugas pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

Tabel 3. Rekapitulasi frekuensi jawaban siswa pada keseluruhan indikator motivasi belajar intrinsik siswa

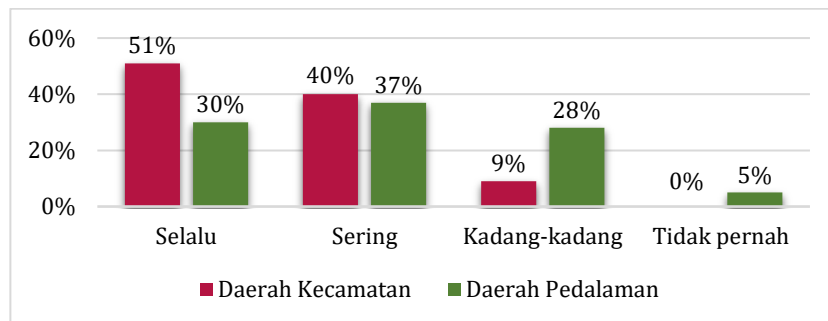
Daerah Kecamatan			Daerah Pedalaman		
Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)	Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
4	66	264	4	45	180
3	160	480	3	152	456
2	110	220	2	110	220
1	8	8	1	13	13
Jumlah	344	972	Jumlah	320	869

Jumlah skor maksimum: 4 (skor tertinggi) x 8 (jumlah pertanyaan) x 43 (jumlah siswa) : 4 x 8 x 43 = 1376	Jumlah skor maksimum: 4 (skor tertinggi) x 8 (jumlah pertanyaan) x 40 (jumlah siswa) : 4 x 8 x 40 = 1280
Jumlah skor minimum: 1 (skor terendah) x 8 (jumlah pertanyaan) x 43 (jumlah siswa) : 1 x 8 x 43 = 344	Jumlah skor minimum: 1 (skor terendah) x 8 (jumlah pertanyaan) x 40 (jumlah siswa) : 1 x 8 x 40 = 320
Persentase motivasi intrinsik: 972/1376 x 100% = 70,63% (kategori tinggi)	Persentase motivasi intrinsik: 869/1280 x 100% = 67,89% (kategori tinggi)

Berdasarkan hasil data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa baik di daerah kecamatan dan daerah pedalaman dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diketahui melalui persentase data motivasi belajar intrinsik siswa di daerah kecamatan sebesar 70,63% (kategori tinggi) dan di daerah pedalaman sebesar 67,89% (kategori tinggi).

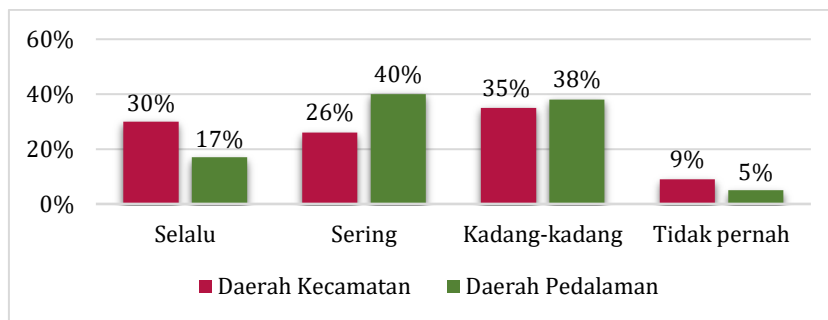
3.2. Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa

Pada Gambar 7 dapat diuraikan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah mendapatkan penjelasan dari guru tentang pentingnya mengerjakan tugas-tugas pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

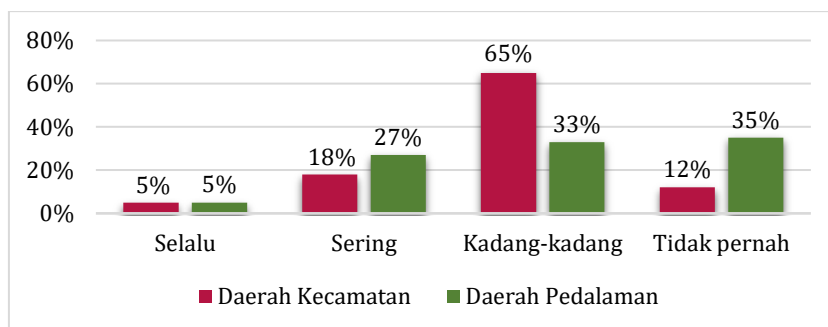


Gambar 7. Indikator tujuan yang diakui

Pada Gambar 8 dapat diuraikan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman senang berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

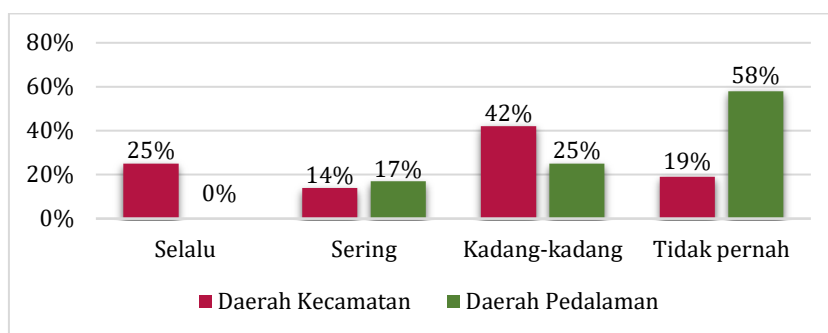


Gambar 8. Indikator saingan/kompetisi



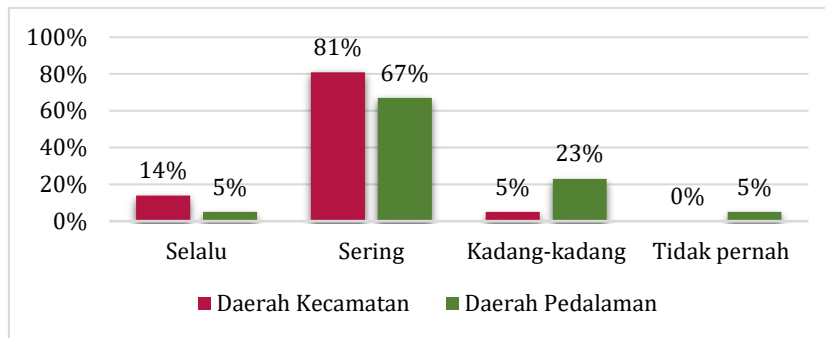
Gambar 9. Indikator pujian

Data di atas (Gambar 9) menunjukkan sebagian besar siswa (65%) di daerah kecamatan kadang-kadang memperoleh pujian dari guru ketika mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan (35%) di daerah pedalaman tidak pernah memperoleh pujian dari guru ketika mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang memperoleh pujian dari guru ketika mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



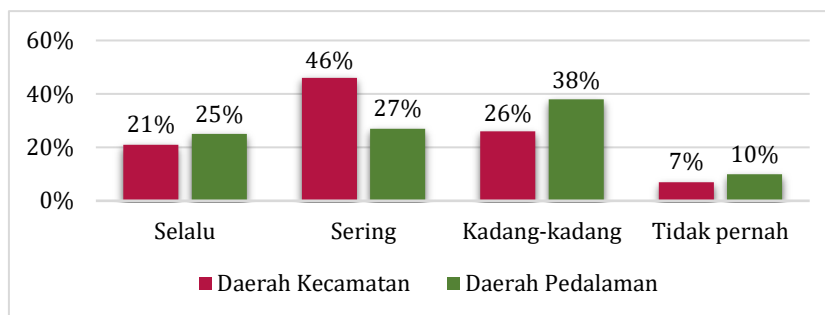
Gambar 10. Indikator hukuman

Data di atas menunjukkan sebagian besar siswa (42%) di daerah kecamatan kadang-kadang mendapat teguran dari guru ketika tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan (58%) di daerah pedalaman tidak pernah mendapatkan teguran dari guru ketika tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang mendapatkan teguran dari guru ketika tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



Gambar 11. Indikator suasana kelas

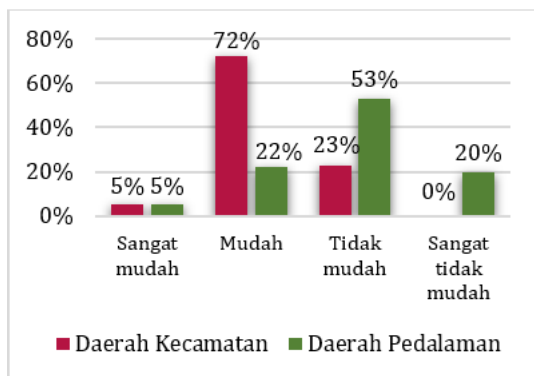
Gambar 11 menjelaskan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman memiliki suasana kelas yang menyenangkan pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.



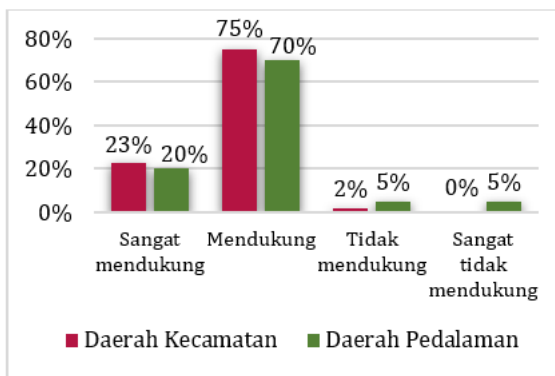
Gambar 12. Indikator kegiatan yang menarik

Pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sering mendapatkan kegiatan yang menarik pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

a. Lingkungan tempat tinggal



b. Sikap orang tua



Gambar 13. Indikator lingkungan yang baik berupa lingkungan tempat tinggal dan sikap orang tua

Pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa (72%) di daerah kecamatan mudah menemukan media di lingkungan tempat tinggalnya yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas. Sedangkan sebagian besar siswa (53%) di daerah pedalaman tidak mudah menemukan media di lingkungan tempat tinggalnya yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas pada pelajaran kompetensi dasar

keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Di sisi lain sikap orang tua pada sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman mendukung keberhasilan siswa pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

Tabel 4. Rekapitulasi frekuensi jawaban siswa pada keseluruhan indikator motivasi belajar ekstrinsik siswa

Daerah Kecamatan			Daerah Pedalaman		
Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)	Skor (S)	Frekuensi (F)	(S) x (F)
4	75	300	4	43	172
3	160	480	3	124	372
2	89	178	2	96	192
1	20	20	1	57	57
Jumlah	344	978	Jumlah	320	793

Jumlah skor maksimum: 4 (skor tertinggi) x 8 (jumlah pertanyaan) x 43 (jumlah siswa) : 4 x 8 x 43 = 1376	Jumlah skor maksimum: 4 (skor tertinggi) x 8 (jumlah pertanyaan) x 40 (jumlah siswa) : 4 x 8 x 40 = 1280
Jumlah skor minimum: 1 (skor terendah) x 8 (jumlah pertanyaan) x 43 (jumlah siswa) : 1 x 8 x 43 = 344	Jumlah skor minimum: 1 (skor terendah) x 8 (jumlah pertanyaan) x 40 (jumlah siswa) : 1 x 8 x 40 = 320
Persentase motivasi ekstrinsik: 978/1376 x 100% = 71,07% (kategori tinggi)	Persentase motivasi ekstrinsik: 793/1280 x 100% = 61,95% (kategori rendah)

Berdasarkan hasil data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan dapat dikategorikan tinggi dan daerah pedalaman dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat diketahui melalui persentase data motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan sebesar 71,07% (kategori tinggi) dan di daerah pedalaman sebesar 61,95% (kategori rendah).

3.3. Pembahasan

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa untuk tercapainya tujuan belajar berupa prestasi belajar. Adanya motivasi belajar yang baik dapat memberikan hasil yang baik sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik (Sardiman, 2011). Prestasi belajar siswa dapat diperoleh melalui pencapaian kompetensi pembelajaran. Pada kompetensi dasar keterampilan khususnya pada pembelajaran seni budaya bidang seni rupa, siswa memerlukan motivasi belajar yang baik terutama di saat perubahan sistem pembelajaran terjadi di masa *new normal* saat ini. Motivasi belajar yang baik diketahui dari tingginya motivasi dari dalam diri siswa yaitu motivasi intrinsik dan motivasi dari luar diri siswa yaitu motivasi ekstrinsik. Tinggi rendahnya motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator.

Indikator motivasi belajar intrinsik

Indikator pertama pada motivasi belajar intrinsik siswa adalah menunjukkan minat. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, secara keseluruhan siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah menunjukkan minat karena tertarik dan rajin mengikuti pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Minat merupakan bagian yang penting bagi siswa dalam pembelajaran. Hadirnya minat disebabkan adanya perhatian yang mendalam terhadap sesuatu sehingga menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikan suatu hal (Risnanosanti, dkk., 2022). Oleh sebab itu, adanya minat siswa sangat diperlukan di saat adanya perubahan sistem pembelajaran di masa *new normal* saat ini.

Indikator kedua motivasi belajar intrinsik siswa adalah kesadaran siswa atas kebutuhan. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, secara keseluruhan siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah memiliki kesadaran atas kebutuhan untuk memperoleh ilmu yang ditunjukkan pada sikap selalu memperhatikan penjelasan guru di kelas karena sadar tentang pentingnya pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Kesadaran siswa atas kebutuhan dapat mendorong tingkah laku/perbuatan karena sadar akan tujuan belajar yang hendak dicapai (Hamalik, 2013). Sardiman (2011) menerangkan bahwa siswa belajar karena benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu baik berupa pengetahuan, nilai, maupun keterampilan bukan atas dasar tujuan yang lain, melainkan karena adanya kesadaran dari siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Indikator ketiga motivasi belajar intrinsik siswa adalah senang mencari dan memecahkan masalah. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, secara keseluruhan siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang senang mencari dan memecahkan masalah. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar siswa tidak antusias dalam mengajukan pertanyaan jika kurang memahami penjelasan guru. Hal ini disebabkan tidak adanya keinginan untuk mencari tahu jawaban dari permasalahan yang ditemukan pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Adanya rasa senang dalam mencari dan memecahkan masalah memberikan kepuasan pada diri siswa karena tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai yaitu memecahkan permasalahan yang ia temukan. Sejalan dengan Sanjaya (2008) menyatakan bahwa seseorang yang telah mencapai sesuatu akan merasa puas, sehingga akan semakin termotivasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, kepuasan yang didapatkan siswa melalui proses belajar dapat meningkatkan motivasi agar lebih giat belajar.

Indikator keempat motivasi belajar intrinsik siswa adalah ulet menghadapi kesulitan yang dapat ditunjukkan pada usaha siswa mencari solusi ketika mengalami kesulitan. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah berusaha dan sebagian siswa lainnya kurang berusaha untuk mencari solusi ketika mengalami kesulitan pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Kesulitan atau masalah dapat diselesaikan dengan adanya usaha untuk mencari solusi. Ketika dihadapkan masalah seseorang tidak cukup hanya berpikir, melainkan perlu berpikir kritis agar dapat melihat suatu permasalahan sehingga masalah tersebut dapat teratasi (Patnani, 2013).

Indikator kelima motivasi belajar intrinsik siswa adalah senang bekerja mandiri yang ditunjukkan pada kebiasaan siswa mengerjakan tugas secara mandiri tanpa adanya bantuan orang lain. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan kurang senang bekerja secara mandiri, sedangkan siswa di daerah pedalaman lebih senang bekerja secara mandiri dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Belajar dapat berhasil dengan maksimal jika dilakukan dengan kemandirian. Dengan kata lain, seseorang memiliki kemandirian karena mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tanpa memerlukan adanya bantuan dari orang lain (Suciati, 2016).

Indikator keenam motivasi belajar intrinsik siswa adalah tekun menghadapi tugas. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, sebagian besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang tekun dalam menghadapi tugas. Hal ini ditunjukkan pada rendahnya

kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas dengan tepat waktu pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Sikap kurang disiplin ditunjukkan pada tidak taat dengan peraturan yang berlaku, baik berupa kedisiplinan yang dapat mengarahkan siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Perilaku yang baik dapat terbentuk dengan menumbuhkan sikap disiplin yang tepat pada siswa (Annisa, 2019). Oleh sebab itu, sikap disiplin perlu ditanamkan dan dibiasakan pada diri siswa agar dapat mendatangkan kebaikan bagi siswa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil data siswa pada keseluruhan indikator, menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa di daerah kecamatan dan pedalaman dapat dikategorikan tinggi. Hal ini dapat diketahui melalui persentase data motivasi belajar intrinsik siswa di daerah kecamatan sebesar 70,63% (kategori tinggi) dan di daerah pedalaman sebesar 67,89% (kategori tinggi). Hasil persentase tersebut diperoleh melalui perhitungan skor jawaban siswa pada keseluruhan indikator motivasi belajar intrinsik siswa, yaitu (1) menunjukkan minat, (2) kesadaran siswa atas kebutuhan, (3) senang mencari dan memecahkan masalah, (4) ulet menghadapi kesulitan, (5) senang bekerja mandiri, dan (6) tekun menghadapi tugas.

Indikator motivasi belajar ekstrinsik

Indikator pertama motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah tujuan yang diakui yang ditunjukkan dengan adanya penjelasan tentang pentingnya mengerjakan tugas-tugas. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sudah mendapatkan penjelasan dari guru tentang pentingnya mengerjakan tugas-tugas pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Rumusan tujuan yang harus dicapai dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa merupakan bagian motivasi yang penting, karena dapat menumbuhkan semangat untuk terus belajar (Octavia, 2021). Agar rumusan tujuan dapat dicapai siswa, guru dapat menjelaskan pentingnya mengerjakan tugas sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Indikator kedua motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah saingan/kompetisi yang ditunjukkan dengan adanya kompetisi antara siswa untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pada saat pembelajaran tatap muka terbatas, secara garis besar siswa di daerah kecamatan dan pedalaman senang berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang terbaik pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Pemberian saingan/kompetisi merupakan salah satu sarana motivasi agar siswa lebih giat belajar. Persaingan yang dilakukan secara individual maupun berkelompok dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (Sardiman, 2011).

Indikator ketiga motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah pujian. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang memperoleh pujian dari guru ketika mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Pemberian pujian kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik merupakan salah satu sarana motivasi yang baik. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat membangkitkan perasaan senang, meningkatkan semangat belajar dan membangun harga diri siswa (Sardiman, 2011). Sejalan dengan Hamalik (2013) yang menjelaskan bahwa adanya komentar pada hasil pekerjaan siswa dapat menjadi sarana motivasi agar siswa lebih giat belajar, pemberian pujian sangat penting diberikan sebagai apresiasi terhadap hasil kerja siswa.

Indikator keempat motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah hukuman. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman kurang mendapatkan hukuman berupa teguran dari guru ketika tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Hukuman dapat menjadi sarana motivasi jika diberikan dengan tepat dan bijak (Sardiman, 2011), seperti halnya memberikan teguran kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengumpulkan tugas.

Indikator kelima motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah suasana kelas. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman memiliki suasana kelas yang menyenangkan pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Suasana kelas yang menyenangkan dapat didukung oleh peran guru sebagai motivator. Ketika berlangsungnya pembelajaran, guru perlu bersemangat dalam mengajarkan isi materi kepada siswa. Selain itu, guru perlu memberikan respon yang positif selama kegiatan belajar-mengajar, sehingga dapat membangun suasana kelas yang menyenangkan, menunjang, dan mampu meningkatkan motivasi siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang baik (Hamalik, 2013).

Indikator keenam motivasi belajar ekstrinsik adalah kegiatan yang menarik. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, siswa di daerah kecamatan dan pedalaman sering mendapatkan kegiatan yang menarik pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa, dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan belajar yang membangkitkan kegembiraan (Sanjaya, 2008). Adanya kegiatan yang menarik dapat membangkitkan perasaan senang ketika belajar. Lestari (2020) berpendapat bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna karena adanya suasana yang menarik, sehingga hal-hal yang dipelajari akan mudah diingat, dipahami, dan dihargai.

Indikator ketujuh motivasi belajar ekstrinsik siswa adalah lingkungan yang baik yang ditunjukkan pada lingkungan tempat tinggal dan sikap orang tua siswa yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Hasil data menunjukkan bahwa ketika pembelajaran tatap muka terbatas, lingkungan tempat tinggal siswa di daerah kecamatan memudahkan siswa menemukan media yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas, berbeda dengan lingkungan tempat tinggal siswa di daerah pedalaman yang sulit ditemukan media yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas pada kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa. Namun, di sisi lain secara keseluruhan sikap orang tua siswa di daerah kecamatan dan pedalaman mendukung pada keberhasilan pembelajaran siswa. Adanya lingkungan yang mendukung merupakan bagian dari faktor keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang mendukung membuat siswa dapat mengatasi kesulitan dan masalah dalam belajar (Lestari, 2020). Oleh sebab itu, untuk mengatasi kesulitan dan masalah siswa pada proses pembelajaran, maka diperlukan peran guru dan orang tua yang mendukung keberhasilan pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil data siswa pada keseluruhan indikator menunjukkan bahwa motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan dikategorikan tinggi, sedangkan di daerah pedalaman dapat dikategorikan rendah. Hal ini dapat diketahui melalui persentase data motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan sebesar 71,07% (kategori tinggi) dan di daerah pedalaman sebesar 61,95% (kategori rendah). Hasil persentase tersebut diperoleh

melalui perhitungan skor jawaban siswa pada keseluruhan indikator motivasi belajar ekstrinsik siswa, yaitu (1) tujuan yang diakui, (2) saingan/kompetisi, (3) pujian, (4) hukuman, (5) suasana kelas, (6) kegiatan yang menarik, dan (7) lingkungan yang baik.

Beberapa indikator yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah pedalaman, yaitu (1) kurang adanya pujian dari guru ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (2) kurang adanya teguran dari guru ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan (3) lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung keberhasilan pembelajaran. Di daerah pedalaman sulit ditemukan media yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas pada pelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa.

Adanya permasalahan pada rendahnya motivasi belajar ekstrinsik siswa dapat diatasi oleh guru yang berperan sebagai motivator siswa di sekolah, antara lain: (1) guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa berupa pujian ketika mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (2) guru dapat memberikan teguran ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan (3) lingkungan tempat tinggal siswa di daerah pedalaman yang sulit ditemukan media untuk mengerjakan tugas-tugas, dapat diatasi guru dengan memberikan alternatif media yang mudah ditemukan siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Susiawan, I. K. D., Sudarmawan, A., & Rediasa, I. N. (2017), bahwa salah satu masalah pada siswa yang tinggal di pelosok desa yaitu sulit mencari bahan pewarna yang digunakan untuk menggambar di kertas gambar. Oleh sebab itu, guru dapat menggunakan alternatif media pada tugas siswa dengan memanfaatkan bahan-bahan pewarna alami, seperti bunga kertas (warna merah), bunga kembang telang (warna biru), kunyit (warna kuning), daun suji dan katuk (warna hijau), buah tinta dan biji kluwak (warna coklat), arang (warna hitam), dan bahan pewarna alami lainnya. Pemanfaatan bahan pewarna alami ini tidak hanya dapat dikenalkan kepada siswa di daerah pedalaman, melainkan juga dapat dikenalkan pada siswa di daerah perkotaan agar memiliki pengetahuan yang luas tentang kekayaan alam dan cara memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.

Pada dasarnya hasil belajar tergantung dari cara menjalankan beberapa proses kognitif pada subyek belajar selama proses pembelajaran, salah satunya adalah adanya penggabungan informasi yang diberikan dengan pengetahuan yang sudah ada (Pranata, 2010). Dalam hal ini, guru dapat memberikan pengetahuan yang secara umum belum diketahui siswa dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah diperoleh siswa selama ini. Seperti halnya pada pemanfaatan bahan pewarna alami, selama ini siswa hanya mengetahui bahan pewarna yang digunakan untuk menggambar adalah bahan pewarna sintetis. Padahal terdapat berbagai bahan pewarna alami dari hasil kekayaan alam yang mudah siswa temukan di lingkungan sekitarnya yang dapat digunakan sebagai media untuk menggambar. Adanya perubahan sistem pembelajaran di masa *new normal* berdampak pada pembelajaran kompetensi dasar keterampilan seni budaya bidang seni rupa, yaitu tingkat kedisiplinan siswa dalam menyelesaikan tugas menurun. Hal ini disebabkan adanya tingkatan pada tinggi rendahnya motivasi belajar intrinsik atau ekstrinsik siswa yang dipengaruhi beberapa indikator. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik siswa di daerah kecamatan dikategorikan tinggi (70,63%) dan di daerah pedalaman dikategorikan tinggi (67,89%). Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah kecamatan dikategorikan tinggi (71,07%) dan di daerah pedalaman dikategorikan rendah (61,95%). Beberapa indikator yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah pedalaman,

adalah yaitu (1) kurang adanya pujian dari guru ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, (2) kurang adanya teguran dari guru ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan (3) lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung keberhasilan pembelajaran.

4. Simpulan

Solusi dengan adanya permasalahan pada rendahnya motivasi belajar ekstrinsik siswa di daerah pedalaman yaitu dapat diatasi oleh guru yang berperan sebagai motivator siswa di sekolah. Guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan apresiasi berupa pujian ketika siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Selain itu, guru dapat memberikan teguran ketika siswa tidak menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Adanya lingkungan tempat tinggal siswa di daerah pedalaman yang sulit ditemukan media untuk mengerjakan tugas-tugas, dapat diatasi guru dengan memberikan alternatif media yang mudah ditemukan siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Guru dapat menggunakan alternatif media pada tugas siswa dengan memanfaatkan bahan-bahan pewarna alami seperti: berbagai jenis bunga, daun, biji-bijian, buah-buahan, arang, dan bahan pewarna alami lainnya. Pemanfaatan bahan pewarna alami tidak hanya dapat dikenalkan kepada siswa di daerah pedalaman, melainkan juga dapat dikenalkan pada siswa di daerah perkotaan agar memiliki pengetahuan yang luas tentang kekayaan alam dan cara memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa selain motivasi belajar intrinsik, siswa juga memerlukan motivasi belajar ekstrinsik yang baik yaitu diperoleh dari guru dan adanya lingkungan yang baik.

Daftar Rujukan

- Annisa, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(1), 69-74. doi:[https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, W. N. A., Setiawati, Y., & Sulaeman, O. (2021). Analisis penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di SDIT Luqman Al Hakim Sleman. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 94-103. Retrieved from <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/379>
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irawan, E., Arif, S., Hakim, A. R., Fatmahanik, U., Fadly, W., Hadi, S., ... & Aini, S. (2020). *Pendidikan tinggi di masa pandemi: Transformasi, Adaptasi, dan Metamorfosis Menyongsong New Normal*. Zahir Publishing.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat, Y. (2019). Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258-265. doi: <https://doi.org/10.17509/jmee.v6i2.21803>
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish.
- Patnani, M. (2013). Upaya meningkatkan kemampuan problem solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 130-142. doi: <https://doi.org/10.24854/jps.v1i2.43>
- Pranata, M. (2010). Efek estetik-seduktif pada multimedia terhadap hasil belajar. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(2). Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/44>
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Risnanosanti, S. Y., Salam, M. F., Togatorop, F., Hutagalung, I. S. R., Darojah, R. U., Mustova, S. Z., ... & Abdullah, A. R. (2022). *Pengembangan minat & bakat belajar siswa*. Literasi Nusantara.
- Salkiah, B. (2020). Perubahan paradigma pendidikan dan ekonomi dimasa pandemi COVID-19. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), 3781-3788. doi: <https://doi.org/10.33758/mbi.v15i1.647>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Sardiman AM. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto, S. (2018). Analisis motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 260934. doi: 10.24832/jpnk.v3i1.591
- Solikhudin, F. (2016). Pelaksanaan pembelajaran seni budaya berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan di SMP Wachid Hasjim 9 Sedati Sidoarjo. *Jurnal Seni Rupa*, 4(01). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/15008>
- Suciati, W. (2016). *Kiat sukses melalui kecerdasan emosional dan kemandirian belajar*. Rasibook.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susiawan, I. K. D., Sudarmawan, A., & Rediasa, I. N. (2017). Pembuatan pewarna alami untuk alternatif pewarna berbasis air. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(3), 133-141. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/11483>